

TRANSFORMASI SUPERVISI AKADEMIK INTEGRATIF SETARA PADA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM

Retno Kusumo Dewi¹, Barokah Isdaryanti², Tri Joko Raharjo³, Hadromi⁴
Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Alamat e-mail: ¹*retnokusumodewi@students.unnes.ac.id*,
²*barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id*, ³*trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id*,
⁴*hadromi@mail.unnes.ac.id*

ABSTRACT

Academic supervision plays a strategic role in improving the quality of teaching and learning. In practice, however, hierarchical supervisory approaches often limit teachers' space for reflection. This article examines the transformation of academic supervision toward an integrative and egalitarian model to support the implementation of Deep Learning. This approach positions teachers as learning partners, thereby creating a more humanistic and collaborative supervisory environment. The study employed a qualitative descriptive method through observations, interviews, and document analysis conducted in several junior high schools in Rembang Regency. Data were analyzed using the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and method triangulation. The transformation of supervision was observed through the involvement of multiple actors; school supervisors, principals, senior teachers, and teachers who participated in Deep Learning training. These stakeholders collaborated to provide more comprehensive professional support. The findings indicate that integrative and egalitarian supervision effectively reduces hierarchical gaps, enhances psychological comfort, and strengthens a culture of reflection and collaboration. Supervision is no longer perceived as a form of control but as a shared learning process oriented toward improvement. This approach contributes positively to the implementation of Deep Learning, as evidenced by the increased creativity, innovation, pedagogical understanding, and student engagement in learning. The study concludes that a humanistic and participatory supervision model is highly recommended as a strategy for strengthening instructional quality in schools.

Keywords: academic supervision, integrative, egalitarian, deep learning

ABSTRAK

Supervisi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kenyataannya, praktik supervisi yang bersifat hierarkis sering membatasi ruang refleksi guru. Artikel ini membahas transformasi supervisi

akademik yang integratif dan setara untuk mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai mitra pembelajar, sehingga menciptakan lingkungan supervisi yang lebih humanis, dan kolaboratif. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen pada praktik supervisi di sekolah menengah pertama di Kabupaten Rembang. Analisis data disajikan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Transformasi supervisi diamati melalui keterlibatan berbagai aktor, yaitu pengawas, kepala sekolah, guru senior, dan guru peserta pelatihan Pembelajaran Mendalam. Para *stakeholder* berkolaborasi untuk memberikan pendampingan profesional yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi integratif dan setara mampu menghilangkan jarak hierarkis, meningkatkan rasa nyaman, serta memperkuat budaya refleksi dan kolaborasi. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kontrol, melainkan sebagai proses belajar bersama yang berorientasi pada perbaikan. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap implementasi Pembelajaran Mendalam. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kreativitas, inovasi, pemahaman pedagogis, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa model supervisi yang humanis dan partisipatoris layak direkomendasikan sebagai strategi penguatan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: supervisi akademik, integratif, setara, pembelajaran mendalam

A. Pendahuluan

Supervisi akademik mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Diyanti & Atikah, 2024). Dalam supervisi, kepala sekolah dan guru memperoleh pendampingan untuk memperbaiki hal-hal yang ingin dicapai. Jika kita berbicara tentang supervisi akademik, peran supervisor sangat penting terutama dalam upaya memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran (Yulidar et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, supervisi

akademik sering kali dipersepsikan sebagai mekanisme kontrol yang menakutkan yang menempatkan guru sebagai objek pemeriksaan. Hal ini menyebabkan supervisi kehilangan makna dan esensi pendampingannya. Supervisi akademik yang demikian justru menciptakan jarak pemisah emosional antara supervisor dan guru.

Selama ini, anggapan tentang supervisi akademik masih bersifat hierarki. Ada sebuah jarak di antara supervisor dan supervisee. Pengawas atau Kepala Sekolah masih menjadi pihak sebagai penilai. Banyak guru

yang merasa cemas ketika harus menghadapi supervisi. Supervisi dipahami lebih sebagai “inspeksi” daripada proses pembelajaran profesional. Akibatnya, guru cenderung menampilkan performa terbaiknya hanya pada saat disupervisi, akan tetapi tidak mendapatkan makna reflektif yang mendalam dari proses tersebut (Satria et al., 2025).

Dalam era pembelajaran mendalam atau sering kita sebut dengan *deep learning*, kebutuhan supervisi akademik ada pergeseran. Kebutuhan supervisi akademik yang humanis sangat diperlukan. Kesetaraan menjadi pengganti hierarki untuk mencapai tujuan supervisi akademik yang sebenarnya. Kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, guru senior atau guru yang mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam, turut mengoptimalkan hasil pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru sasaran. Pembelajaran Mendalam menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi peserta didik (Cahyanto, 2025). Pemenuhan tuntutan tersebut tidak dapat dicapai

hanya melalui evaluasi kontrol, tetapi membutuhkan pendampingan yang dialogis, reflektif, dan berfokus pada perbaikan berkelanjutan.

Transformasi pendekatan supervisi diperlukan seiring perkembangan zaman. Supervisi akademik memerlukan berbagai pihak dalam wadah kolaborasi (Satria et al., 2025). Supervisi akademik tidak lagi cukup dilakukan oleh satu aktor saja. Guru memerlukan ekosistem pendukung yang melibatkan berbagai pihak yang memahami konteks pembelajaran. Supervisi integratif melibatkan seluruh aktor yang terlibat dalam supervisi pembelajaran, seperti pengawas, kepala sekolah, dan guru senior atau guru yang dianggap lebih memahami pembelajaran mendalam.

Supervisi dengan pendekatan integratif mengembangkan sudut pandang dalam pelaksanaan pendampingan. Kolaborasi antaraktor memungkinkan terjadinya kerjasama yang lebih variatif dan beragam, sehingga guru tidak hanya menerima satu bentuk arahan, melainkan mendapatkan masukan dari berbagai perspektif profesional. Praktik supervisi kemudian tidak lagi dipahami sebagai tugas administratif, melainkan sebuah proses

pembelajaran kolektif (Yulidar et al., 2025).

Pendekatan supervisi, selain bersifat integratif, juga diharapkan bersifat setara. Kesetaraan yang dimaksud adalah tidak adanya hubungan hierarki yang terjadi pada supervisor dan supervisee sehingga tercipta hubungan yang nyaman. Kesetaraan menjadi unsur penting karena banyak guru pada awalnya merasa tertekan ketika disupervisi oleh pihak yang memiliki posisi yang lebih tinggi. Dengan meniadakan jarak hierarkis dan membangun relasi kemitraan, guru menjadi lebih nyaman untuk berbagi pengalaman, mengemukakan kesulitan, bahkan mengakui kekurangan dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan supervisi yang integratif dan setara menghasilkan perubahan signifikan pada dinamika supervisi di sekolah. Guru tidak lagi melihat supervisi sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar bersama. Pergeseran ini juga berdampak pada peningkatan kualitas refleksi guru, karena proses supervisi memberikan ruang nyaman untuk mengeksplorasi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang relevan. Dengan demikian,

supervisi akademik kembali pada tujuan awalnya, yaitu meningkatkan mutu praktik mengajar (Ramadhona, 2024).

Transformasi pendekatan supervisi ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam yang berorientasi pada kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Meirina et al., 2025). Ketika guru didampingi secara humanis dan setara, mereka cenderung lebih berani bereksperimen dengan strategi pembelajaran, lebih terbuka pada inovasi, dan lebih reflektif dalam mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Meskipun perubahan ini menunjukkan arah yang positif, masih diperlukan analisis sistematis tentang bagaimana transformasi supervisi integratif dan setara ini terbentuk, bagaimana praktiknya dijalankan, serta apa dampaknya bagi implementasi Pembelajaran Mendalam. Kajian berbasis observasi lapangan dan wawancara menjadi penting untuk memahami dinamika tersebut secara menyeluruh dan terbuka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk transformasi

supervisi akademik yang bersifat integratif dan setara, menggali pengalaman para guru dan supervisor, serta menganalisis bagaimana pendekatan tersebut mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam di sekolah. Dengan memahami proses transformasi ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model supervisi akademik yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses transformasi supervisi akademik menuju model yang integratif dan setara dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap pengalaman autentik para pelaku supervisi, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru peserta pelatihan Pembelajaran Mendalam, serta guru senior pengimbasan melalui observasi langsung praktik supervisi dan interaksi mereka dalam konteks nyata di sekolah. Data

dikumpulkan melalui observasi proses supervisi, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen seperti catatan supervisi, agenda pendampingan, dan hasil refleksi guru terkait Pembelajaran Mendalam pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Rembang.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang untuk memastikan temuan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen, serta mencocokkan narasi dari berbagai aktor supervisi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menggambarkan praktik, tetapi juga menafsirkan bagaimana relasi setara dan pendekatan integratif terbentuk secara alami dalam konteks implementasi Pembelajaran Mendalam..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan wawancara,

observasi langsung terhadap proses supervisi, serta telaah dokumen yang berkaitan. Pembahasan pada hasil ini menangkap secara menyeluruh dinamika supervisi akademik yang terjadi di sekolah. Supervisi akademik yang dilakukan juga berkaitan dengan implementasi Pembelajaran Mendalam. Dengan demikian, uraian berikut memberikan gambaran utuh tentang bagaimana supervisi akademik yang mengalami transformasi menuju model yang lebih integratif dan setara, serta bagaimana perubahan tersebut berdampak pada praktik pembelajaran guru..

Supervisi Akademik Tradisional yang Bersifat Hierarkis

Supervisi akademik yang bersifat hierarkis masih banyak dipraktikkan di beberapasekolah. Beberapa guru merasa bahwa supervisi hanya merupakan sebuah kegiatan penilaian yang membuat mereka merasa menjadi objek. Keadaan ini membuat guru menjadi merasa kurang nyaman jika ada supervisi akademik. Ketidaknyamanan tersebut tampak dari sikap guru yang tegang saat proses observasi kelas berlangsung. Situasi ini membuat tidak maksimalnya kegiatan supervisi

akademik dalam mencapai tujuan. Padahal, tujuan supervisi akademik yang sebenarnya adalah mencari solusi bersama untuk memperbaiki pembelajaran (Warman et al., 2024).

Ketika supervisornya adalah pengawas sekolah, suasana kontrol semakin terasa kuat posisi hierarkisnya. Pengawas dipandang sebagai figur otoritatif yang memiliki kekuasaan administratif, sehingga kehadirannya menghadirkan tekanan tambahan bagi guru. Guru sering menafsirkan supervisi sebagai proses evaluasi formal yang berdampak pada penilaian kinerja, sehingga suasana menjadi semakin tegang dan ruang dialog menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru pasif, tidak nyaman, dan kurang berani menceritakan kendala apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran secara jujur. Oleh sebab itu, sangat sulit jika ingin mencari solusi bersama atas apa yang terjadi di dalam ruang pembelajaran. Apabila supervisi ini berjalan sebagai mana mestinya,seharusnya supervisi akademikdapat menjadi wadah untukmeningkatkan profesionalisme seorang guru (Susanto et al., 2025).

Relasi hierarkis yang mengakar membuat proses supervisi cenderung

satu arah. Supervisor memberi catatan dan kritikan, kemudian guru menerima. Di dalam proses supervisi komunikasi reflektif yang mendalam. Guru tidak merasa cukup nyaman untuk merefleksi dirinya sendiri atau mengungkapkan permasalahan pembelajarannya dan meminta bantuan secara terbuka. Hal ini menghambat lahirnya suasana belajar bersama dan mendapatkan solusi bersama yang seharusnya menjadi inti supervisi akademik.

Supervisi semacam ini juga mempersempit makna supervisi itu sendiri. Pada dasarnya, supervisi adalah proses dan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di suatu sekolah (Diyanti & Atikah, 2024). Pada praktiknya, guru menyiapkan perangkat pembelajaran dengan sangat bagus, tetapi hanya untuk memenuhi tuntutan supervisi. Tujuan supervisi akademik dalam situasi seperti ini bukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara autentik. Guru hanya ingin menampilkan yang terbaik pada saat dilaksanakannya supervisi akademik. Pola ini diperkuat oleh persepsi bahwa supervisi adalah ajang mencari kesalahan dan kritisasi,

sehingga orientasi pembelajaran tidak benar-benar berubah.

Situasi hierarkis tersebut menunjukkan bahwa supervisi tradisional belum mampu menjadi ruang profesional yang aman dan nyaman bagi guru. Temuan ini menjadi dasar penting untuk melihat urgensi transformasi ke arah supervisi akademis yang lebih humanis dan kolaboratif. Dengan demikian, supervisi integratif dan setara dapat menjadialternatif solusi dalam memecahkan permasalahan ketidaknyamanan supervisi akademik.

Perubahan Paradigma Menuju Supervisi Integratif

Transformasi mulai terlihat ketika supervisi dilakukan dengan pendekatan integratif, yakni melibatkan berbagai aktor pendidikan secara bersama. Pengawas sekolah, kepala sekolah, guru peserta pelatihan Pembelajaran Mendalam, dan guru senior yang berpengalaman dalam pengimbasan Pembelajaran Mendalam bekerja sebagai satu tim. Beberapa guru masih memerlukan pendampingan secara khusus dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Di mana, pada Pembelajaran Mendalam ini, guru

dituntut untuk membuat pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan bermakna (Anwar & Sodik, 2025). Perubahan cara pandang ini menggeser dinamika supervisi menjadi hal yang lebih bermanfaat.

Keterlibatan banyak pihak membawa perspektif yang lebih variatif ke dalam proses supervisi akademik (Suryani et al., 2024). Setiap aktor hadir bukan sebagai penilai, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang saling melengkapi dan mencari solusi dalam skala yang lebih luas, tidak terpaku hanya pada supervisee. Pengawas memberikan perspektif kebijakan dan standar mutu, kepala sekolah menguatkan konteks manajemen sekolah, sementara guru pelatihan Pembelajaran Mendalam dan guru senior menawarkan masukan praktis terkait strategi pembelajaran. Ini menjadikan supervisi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan guru.

Paradigma supervisi pun bergeser dari bersifat evaluatif ke arah pendampingan. Dalam praktiknya, sesi supervisi tidak lagi fokus pada menemukan kekurangan dan memberikan kritikan terhadap guru, tetapi membantu guru untuk menemukan solusi (Ramadhona,

2024). Posisi guru tidak lagi sebagai pihak yang dinilai, tetapi sebagai profesional pembelajar yang sedang berkembang dan membutuhkan bantuan untuk meningkatkan profesionalisme mengajarnya. Perubahan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keterbukaan guru dalam menerima umpan balik.

Pendekatan integratif ini juga memberi ruang kolaborasi yang luas. Tidak jarang, diskusi supervisi berkembang menjadi forum berbagi pengalaman antarguru, misalnya tentang bagaimana menerapkan asesmen formatif atau bagaimana membangun suasana diskusi reflektif dalam kelas. Kolaborasi ini memperkaya pengetahuan guru jauh lebih efektif dibandingkan supervisi satu arah (Satria et al., 2025).

Dengan sendirinya, perubahan paradigma menuju supervisi integratif membangun akar kuat bagi transformasi supervisi akademik secara menyeluruh. Proses ini membuka peluang bagi guru untuk merasa didukung, dipahami, dan dimotivasi, bukan dihakimi. Supervisi akademik akan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam implementasi Pembelajaran Mendalam.

Terbentuknya Relasi Setara dalam Proses Supervisi Akademik

Dari hasil observasi, pendekatan integratif memunculkan relasi yang setara. Dengan hilangnya jarak hierarkis, guru merasa memiliki ruang yang nyaman secara psikologis untuk berdiskusi mencari solusi dari permasalahan pembelajaran bersama (Piandani et al., 2025). Guru tidak lagi melihat supervisi sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar bersama.

Kesetaraan ini sangat tampak dalam cara guru berbicara dan mengemukakan umpan balik saat sesi refleksi supervisi. Mereka mulai berani menceritakan tantangan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan Pembelajaran Mendalam. Tantangan yang dihadapi mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tantangan dalam pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif juga menjadi topik diskusi yang menarik. Kejujuran ini muncul karena guru tidak lagi merasa dihakimi, tetapi didengarkan (Suryani et al., 2024).

Di sisi lain, supervisor pun menempatkan diri sebagai mitra yang

setara. Mereka tidak lagi memberi instruksi atau penilaian sepihak, tetapi mengajak guru berdiskusi, mengajukan pertanyaan reflektif, dan memberikan pilihan solusi. Hubungan ini membuat guru merasa dihargai sebagai profesional yang memiliki pengalaman dan kompetensi untuk berkembang (Nur & Suwandari, 2025). Situasi setara ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya diskusi yang bermakna. Guru dan supervisor dapat bertukar pikiran secara terbuka dan tanpa rasa takut salah. Diskusi ini menjadi hal penting dalam upaya memperbaiki pembelajaran. Jika kita berbicara tentang Pembelajaran Mendalam, supervisi ini menuntut pemikiran reflektif dan pendekatan humanis.

Hasilnya, kualitas interaksi supervisi meningkat dan menghasilkan tindak lanjut yang jelas. Proses supervisi bukan hanya kegiatan administratif, melainkan proses pembelajaran bersama yang memberi dampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Supervisi menjadi proses yang tidak hanya bermanfaat untuk guru, tetapi juga bermanfaat untuk supervisor.

Transformasi Supervisi Akademik Integratif dan Setara: Dari Penilaian ke Perbaikan Pembelajaran

Transformasi supervisi juga tampak pada perubahan orientasi supervisi itu sendiri. Jika sebelumnya supervisi berfokus pada penilaian terhadap guru, kini orientasinya bergeser ke arah perbaikan pembelajaran. Fokus supervisi berada pada bagaimana guru merancang pembelajaran, menerapkan asesmen formatif, dan menciptakan proses belajar yang mendukung pemikiran mendalam siswa (Kosasih et al., 2025).

Dalam proses ini, sesi refleksi menjadi bagian yang sangat penting. Guru dimotivasi untuk menceritakan pengalaman mengajar, mengidentifikasi bagian pembelajaran yang belum efektif, dan mendiskusikan kemungkinan perbaikan. Refleksi dilakukan secara dialogis, sehingga guru merasa memiliki ruang untuk menilai dirinya sendiri secara jujur dan terbuka. Supervisor juga berperan sebagai fasilitator dalam membantu guru menemukan alternatif solusi (Nur & Suwandari, 2025). Misalnya, ketika guru mengalami kesulitan mengelola diskusi kelompok di kelas, supervisor

bersama guru merancang ulang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas, termasuk keberagaman siswa di dalam kelas. Proses kolaboratif ini memberi rasa kepemilikan bagi guru terhadap perubahan yang mereka lakukan.

Pendekatan ini mengubah supervisi menjadi proses pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru tidak hanya mendapat catatan perbaikan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang hal yang perlu diperbaiki (Nur & Suwandari, 2025). Dengan demikian, perubahan orientasi ini secara nyata meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, pergeseran dari penilaian ke pendampingan menunjukkan bahwa supervisi akademik telah berfungsi sebagai wahana penguatan praktik Pembelajaran Mendalam.

Dampak Positif terhadap Implementasi Pembelajaran Mendalam

Perubahan pendekatan supervisi membawa dampak positif terhadap penerapan Pembelajaran Mendalam (PM). Guru menjadi paham akan makna dan hal yang dimaksudkan dalam Pembelajaran

Mendalam. Guru menjadi lebih percaya diri untuk menerapkan strategi yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan refleksi. Kepercayaan diri ini muncul karena mereka merasa didukung, bukan dihakimi. Pendampingan yang intensif dan dialog reflektif membuat guru lebih memahami tujuan pembelajaran, serta cara mencapai kedalaman pemahaman siswa (Susanto et al., 2025). Guru mulai berani mencoba pendekatan baru, seperti asesmen formatif dan sumatif yang lebih autentik, diskusi berbasis pertanyaan terbuka, atau eksplorasi konsep secara lebih mendalam. Dalam implementasi Pembelajaran Mendalam, guru mempunyai solusi bagaimana cara menerapkan prinsip bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan

Peningkatan lain tampak pada praktik refleksi guru. Setelah mendapat umpan balik yang humanis, guru terbiasa melakukan refleksi secara mandiri untuk menilai efektivitas pembelajaran mereka (Diyanti & Atikah, 2024). Kebiasaan ini memiliki peran penting dalam keberlanjutan implementasi Pembelajaran Mendalam. Dampak yang lebih luas terlihat pada

perubahan proses pembelajaran di kelas. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan terlibat dalam diskusi, tugas lebih bermakna. Guru lebih terarah dalam mengembangkan kegiatan yang mendorong pemikiran mendalam. Pembelajaran menjadi tidak hanya prosedural, tetapi juga substantif (Warman et al., 2024).

Selain itu, kolaborasi antarguru meningkat. Guru saling berbagi praktik baik dalam wadah komunitas belajar, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, dan mengembangkan perangkat pembelajaran secara kolaboratif dalam ruang lingkup inkuiri kolaboratif. Kolaborasi ini mempercepat proses transformasi budaya pembelajaran di sekolah

E. Kesimpulan

Transformasi supervisi akademik dari model hierarkis menuju pendekatan yang integratif dan setara telah menghadirkan perubahan penting dalam praktik pendampingan pembelajaran. Supervisi yang sebelumnya dipersepsikan sebagai aktivitas kontrol dan penilaian kini beralih menjadi ruang diskusi, refleksi, dan kolaborasi. Pergeseran ini membuka kesempatan bagi guru untuk terlibat secara aktif, jujur, dan

terbuka dalam mendiskusikan tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam.

Pendekatan integratif yang melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru peserta pelatihan Pembelajaran Mendalam, serta guru senior hasil pengimbasan Pembelajaran Mendalam terbukti memperkaya dinamika supervisi. Relasi yang setara membuat proses supervisi tidak lagi berbasis hierarki, melainkan kemitraan profesional. Pengalaman guru menunjukkan bahwa suasana supervisi yang nyaman secara psikologis dan *mindset* memungkinkan mereka berpartisipasi lebih aktif dalam proses perbaikan desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen formatif maupun sumatif, serta strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya Pembelajaran Mendalam.

Secara keseluruhan, supervisi akademik integratif dan setara berdampak positif terhadap kualitas implementasi Pembelajaran Mendalam. Guru menjadi lebih percaya diri, reflektif, dan kolaboratif dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa

praktik supervisi alternatif yang lebih humanis, partisipatoris, dan berorientasi pada perbaikan dapat menjadi model yang layak direkomendasikan untuk memperkuat mutu pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 17(1), 69–96.
- Cahyanto, B. (2025). Implementation of Deep Learning for Strengthening Reading Literacy in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 219–235.
- Diyanti, I. E., & Atikah, C. (2024). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 621–626.
- Kosasih, A., Hyangsewu, P., Faqihuddin, A., Fakhruddin, A., & Sartika, R. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Deep Learning bagi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Abad 21 melalui Kegiatan Pelatihan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15, 652–661.
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., Meirissa, L. V., Rokhaniah, I., Kartikasari, A., & Abdurrahmansyah, A.

- (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam embelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621–1632.
- Nur, E. S., & Suwandari, L. (2025). The Role of Academic Supervision Management with a Coaching Mindset in Developing Elementary School Teachers ' Pedagogical Competence : Evidence from Two Schools in Sukabumi. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2208–2222.
- Piandani, D. W., Sukamti, S., Protomo, D., Warman, W., & Masrur, M. (2025). Implementation of a Collaborative Approach in Class Supervision as an Effort to Improve Learning at SMKN 2 Bontang. *Indonesian Journal of Education and Psychological Science*, 3(4), 475–484.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoretis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramadhona, R. (2024). The Impact of Academic Supervision and Teacher Competence on Improving Teacher Competence. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(9), 2555–2570.
- Satria, H., Niswanto, N., & Ismail, I. (2025). The Role of Academic Supervision in Enhancing Teachers ' Pedagogical Competence : A Case Study of South Aceh. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)*, 4(1), 197–212.
- Suryani, I., Khairudin, K., & Niswanto, N. (2024). Collaborative-Based Principal Academic Supervision on Teacher Competence. *Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 687–703.
- Susanto, A. H., Sutopo, A., Wulandari, M. D., & Minsih, M. (2025). Supervisi Akademik sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 110–121.
- Warman, W., Hermansyah, H., Kusmiati, T., Nurlawati, N., & Junainah, J. (2024). Supervisi Akademik Kepala Sekolah yang Humanis dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi*, 5(2), 222–231.
- Yulidar, Y., Aswad, F. H., & Badrun, M. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Manajemen Pendidikan*, 20(1), 187–196.